

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF DENGAN
PENDEKATAN STRUKTURAL *NUMBERED HEADS TOGETHER*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
PESERTA DIDIK KELAS VIII_C SMPS
KARYA INDAH TAPUNG**

Ati*, Zuhri D **, Putri Yuanita)**
Ati_mathlovers08@yahoo.com

ABSTRACT

The research applied was Classroom Action Research that aims to improve the performance of teacher for increase students' achievement by implementing cooperative learning model of numbered heads together structural approach. The subject of the research is students of class VIII_C SMPS Karya Indah Tapung, in the first semester of the 2012/2013 school years. There are 24 student in that class, consisting 13 girl and 11 boys who have heterogeneous academic ability. There are two cycles and four stages in this study. Each cycle has four stages, they are planning, action, observation, and reflection. The result of research showed that the improvement of students learning achievement. The percentage of first cycle showed that students who get minimum achievement criteria (MMC), from 20,8 % to 66.66%. While, in the second cycle, the percentage of students who minimum achievement criteria (MMC) increase to 79.1%. Based on these results, we can conclude the implementation of Cooperative Learning Numbered Heads Together Approach can improve students' mathematics achievement in class VIII_C of SMPS Karya Indah Tapung in the first semester of the 2012/2013 school years.

Key word : Cooperative Learning, Numbered Heads Together, Learning Achievement

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mengembangkan daya pikir manusia. Matematika membekali peserta didik untuk mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta berkemampuan bekerja sama. Oleh sebab itu pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua peserta didik dimulai dari jenjang pendidikan dasar (Permendiknas no 22 tahun 2006).

Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu melatih peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dalam membuat kesimpulan, kreatif, mampu menyelesaikan masalah, mengkomunikasikan gagasan, dan menata cara berpikir dan pembentukan keterampilan matematika untuk mengubah tingkah laku peserta didik (BSNP, 2006). Perubahan tingkah laku peserta didik akan terlihat selama proses pembelajaran yang mengacu pada hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan efektif tidaknya suatu proses pembelajaran (Sudjana,2010). Salah satu indikator keberhasilan peserta

*) Mahasiswi prodi pendidikan matematika FKIP Universitas Riau

***) Dosen prodi pendidikan matematika Universitas Riau

didik dalam matematika adalah hasil belajar yang mereka peroleh yang dinyatakan dalam bentuk Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah. Hasil belajar matematika yang diharapkan adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Peserta didik dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika peserta didik mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan (Depdiknas, 2006).

Kenyataan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung tahun pelajaran 2012/2013 masih banyak peserta didik yang belum mencapai (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 60. Djamarah dan Zain (2006) menyatakan bahwa dalam kegiatan belajar ada dua hal yang ikut menentukan keberhasilan, yaitu pengaturan proses belajar mengajar dan pengajaran itu sendiri. Keduanya mempunyai hubungan saling ketergantungan satu sama lain, kemampuan mengatur proses pembelajaran yang baik akan menciptakan situasi yang memungkinkan anak untuk belajar, sehingga merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran.

Menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007 proses pembelajaran seharusnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai KD. Kegiatan pembelajaran dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis melalui proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, dan tindak lanjut. dalam proses pembelajaran.

Kenyataan yang terjadi dilapangan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti proses pembelajaran yang berlangsung dikelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung yaitu pada kegiatan pendahuluan guru menyiapkan peserta didik, mengucapkan salam dan meminta peserta didik menyiapkan buku belajar. Pada kegiatan inti guru menjelaskan materi dan memberikan contoh dengan mencatatkannya dipapan tulis, peserta didik menyalin rumus dan contoh soal pada buku catatannya, setelah itu peserta didik diberi latihan. Peserta didik menyelesaikan soal yang diberikan guru. Namun, tidak semua peserta didik yang bekerja. 15 menit kemudian, guru menanyakan apakah sudah selesai mengerjakan soal latihan. Hanya ada 3 peserta didik yang menjawab sudah selesai. Guru langsung menunjuk salah satu diantaranya untuk maju menuliskan jawaban soal nomor 1. Kemudian, guru memanggil peserta didik yang lain maju kedepan kelas untuk mengerjakan soal nomor 2,3 dan nomor 4 sehingga berakhirnya jam pelajaran. Pada kegiatan penutup guru hanya memberikan beberapa soal sebagai PR.

Dari hasil observasi bisa dilihat bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan dikelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung belum sesuai dengan

Permendiknas No. 41 Tahun 2007. Dalam pelaksanaannya Pada kegiatan pendahuluan guru tidak ada memberikan apersepsi sebagai motivasi kepada peserta didik agar semangat dalam belajar. Pada kegiatan inti, pembelajaran yang dilaksanakan belum dapat mengoptimalkan partisipasi peserta didik di kelas. Akibatnya terjadi dominasi beberapa peserta didik di kelas ketika mengerjakan tugas . Peserta didik tidak diberi kesempatan secara merata untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, mengkonfirmasi ide-ide tentang tugas belajar yang diberikan. Pada kegiatan penutup guru tidak merefleksi kembali terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan, tidak ada menyimpulkan materi pembelajaran pada hari itu. Kegiatan pembelajaran yang belum terlaksana dengan baik ini mengakibatkan hasil belajar matematika peserta didik belum sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mendalami permasalahan pembelajaran di sekolah, peneliti melakukan wawancara kepada guru dan 3 peserta didik di kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung. Berdasarkan hasil wawancara diperoleh informasi bahwa kendala yang dialami guru selama mengajar di kelas yaitu dalam proses pembelajaran masalah yang selalu timbul adalah kurangnya partisipasi peserta didik di dalam proses pembelajaran. Jika guru mengajukan pertanyaan, hanya beberapa peserta didik saja yang menanggapi. Untuk menanggulangi masalah kurangnya partisipasi peserta didik, guru pernah membentuk belajar kelompok, tapi dalam pelaksanaannya tidak semua anggota kelompok berpartisipasi dalam belajar kelompok yang dibentuk oleh guru. kelompok belajar yang dibentuk oleh guru berdasarkan tempat duduk peserta didik yaitu empat peserta didik yang duduknya berdekatan dijadikan satu kelompok. Dari hasil wawancara kepada 3 peserta didik diperoleh informasi bahwa peserta didik merasa tidak percaya diri untuk mengeluarkan pendapat pada saat guru bertanya karena pertanyaan yang diajukan guru selalu di ajukan ke peserta didik yang pintar saja, sedangkan peserta didik yang berkemampuan rendah hanya diam.

Kenyataan proses belajar yang diharapkan tidak sesuai dengan harapan yang menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik, maka perlu diadakan suatu perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan melakukan inovasi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif dalam kegiatan pembelajaran dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengeksplorasi, mengelaborasi, dan mengkonfirmasi ide-ide yang berkaitan dengan tugas belajar. Model pembelajaran yang akan diterapkan dan dapat meningkatkan partisipasi aktif peserta didik didalam pembelajaran adalah model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT).

Didalam pembelajaran Kooperatif pendekatan struktural NHT Peserta didik ditempatkan dalam tim belajar beranggotakan 3-5 orang yang merupakan campuran menurut tingkat akademis, jenis kelamin, suku, agama, dan sebagainya (Ibrahim, 2000). Kemudian, masing-masing peserta didik dalam setiap tim diberi nomor urut sebagai identitas di dalam timnya, setelah itu guru akan memberikan tugas berupa pertanyaan, kemudian guru akan memanggil salah satu nomor dan

peserta didik yang dipanggil bertanggung jawab mempresentasikan hasil jawaban kelompok.

Keunggulan Pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT yaitu dengan adanya penomoran, akan menjamin keterlibatan total semua peserta didik di dalam kelompok dan merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggung jawab individual peserta didik dalam diskusi kelompok dan mengerjakan soal. Setiap anggota kelompok harus paham dan mengetahui jawaban hasil diskusi. Peserta didik dituntut untuk bekerja sama, ini dapat mengakibatkan terjadinya pertukaran informasi antara peserta didik yang kemampuan akademisnya tinggi dengan peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah. Sehingga peserta didik yang kemampuan akademisnya rendah akan menjadi lebih paham dan peserta didik yang kemampuan akademisnya tinggi semakin bertambah pemahamannya serta penguasaannya terhadap materi yang sedang dipelajari. Hal ini menyebabkan peserta didik secara keseluruhan aktif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan semua peserta didik dalam proses pembelajaran maka diharapkan hasil belajar matematika peserta didik meningkat. Oleh sebab itu, peneliti akan menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT dalam upaya meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok Persamaan Garis Lurus.

Berdasarkan uraian permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung) maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT pada materi pokok Persamaan Garis Lurus dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung pada semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif dengan pendekatan struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung semester ganjil tahun pelajaran 2012/2013.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMPS Karya Indah Tapung mulai tanggal 16 Oktober 2012 sampai dengan 3 November 2012. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII_c SMPS Karya Indah Tapung dengan jumlah 24 peserta didik yang terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 13 peserta didik perempuan dengan tingkat kemampuan akademik yang heterogen.

Bentuk penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yaitu suatu penelitian untuk memperbaiki proses belajar mengajar peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang berpandu pada Arikunto (2007). Masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan dan satu kali ulangan harian. Langkah-langkah yang dilakukan adalah refleksi awal, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Hasil refleksi awal menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan belum sesuai dengan tuntutan Permendiknas No. 41 tahun 2007 yaitu dalam proses pembelajaran seharusnya terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Pada kenyataannya proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat pada guru sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik hanya menerima informasi dari guru. Selain itu, masih banyak peserta didik yang tidak berani mengeluarkan pendapat dan berinteraksi dengan peserta didik yang lain dalam pembelajaran. Dalam pelaksanaan tindakan, pada tahap perencanaan peneliti menyusun perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari : Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Instrumen yang digunakan pada penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data tentang aktivitas guru dan peserta didik serta data hasil belajar peserta didik. Adapun instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan guru dan peserta didik yang akan di isi setiap menyelesaikan satu kali pertemuan serta perangkat tes hasil belajar peserta didik yang terdiri dari kisi-kisi UH, soal UH dan alternatif jawaban. Peneliti juga menentukan skor dasar peserta didik dan membagi peserta didik kedalam kelompok – kelompok kooperatif. Pelaksanaan tindakan merupakan implementasi dari tahap perencanaan. Kegiatan yang akan dilakukan oleh guru atau peneliti adalah dalam upaya memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran yang diinginkan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik. Pada tahap refleksi peneliti berdiskusi dengan guru mengenai hasil pengamatan yang dilakukan selama pembelajaran. Pengamatan dilakukan terhadap aktivitas, interaksi dan sikap peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Pengamatan atau observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan tindakan. Pengamatan bertujuan untuk mengamati apakah ada hal-hal yang harus segera diperbaiki agar tindakan yang dilakukan mencapai tujuan yang diinginkan. Refleksi bertujuan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan yang terjadi saat pembelajaran berlangsung. Hasil dari refleksi ini dapat dijadikan sebagai langkah untuk merencanakan tindakan baru pada pelaksanaan pembelajaran selanjutnya. Karena penelitian ini terdiri dari dua siklus, maka tahap ini bertujuan untuk mengkaji, melihat dan mempertimbangkan hasil atau dampak dari tindakan. Kelemahan dan kekurangan pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pengamatan dan teknik tes hasil belajar. Pengamatan dilakukan setiap kali pertemuan selama pelaksanaan pembelajaran dengan mengisi lembar pengamatan yang telah disediakan. Pengisian lembar pengamatan dilakukan dengan cara menuliskan semua kegiatan nyata yang terlihat di dalam kelas sesuai dengan fokus atau objek yang diamati. Untuk memperoleh data hasil belajar peserta didik, peneliti melakukan teknik tes berupa ulangan harian (UH) yang dilakukan 2 kali yaitu Ulangan Harian I dilaksanakan pada pertemuan keempat dan Ulangan Harian II pada pertemuan kedelapan. Soal pada tes dibuat berdasarkan indikator yang ingin dicapai dan penilaian diberikan berdasarkan pedoman pemberian skor yang telah dirancang sebelumnya.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Data aktivitas guru dan peserta didik dianalisis dengan analisis statistik deskriptif. Menurut Sugiyono (2007), statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi. Data yang diperoleh dianalisis untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dengan pelaksanaan tindakan. Peneliti merefleksikan hasil pengolahan data tersebut. Hasil refleksi ini dijadikan acuan dalam merencanakan tindakan pada siklus berikutnya. Kekuatan-kekuatan yang ditemukan dipertahankan pada pertemuan selanjutnya, dan kelemahan-kelemahan pada pertemuan sebelumnya diperbaiki pada pertemuan selanjutnya. Sedangkan data hasil belajar peserta didik, analisis yang dilakukan adalah analisis skor perkembangan peserta didik dan penghargaan kelompok, analisis data ketercapaian KKM Indikator serta analisis keberhasilan tindakan.

Data hasil belajar dari tes hasil belajar selanjutnya dianalisis, yang terdiri dari:

- 1) Analisis data tentang nilai perkembangan siswa dan penghargaan kelompok

Analisis data perkembangan individu peserta didik ditentukan dengan melihat nilai perkembangan peserta didik yang diperoleh dari selisih skor dasar dengan skor hasil tes belajar matematika setelah penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT. Peneliti mengacu pada kriteria yang dibuat Slavin (1995) seperti pada tabel berikut :

Tabel 1. Nilai Perkembangan Individu

No.	Skor Tes	Nilai Perkembangan
1	Lebih dari 10 poin dibawah skor dasar	5
2	Antara 10 sampai 1 poin dibawah skor dasar	10
3	Sama dengan skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20
4	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30
5	Nilai sempurna	30

Sumber : Slavin (1995)

Berdasarkan rata-rata nilai perkembangan yang diperoleh kelompok, terdapat tiga tingkatan kriteria penghargaan yang diberikan untuk penghargaan kelompok seperti yang ada pada tabel berikut :

Tabel 2. Kriteria Penghargaan Kelompok Menurut Guru

Rata-rata nilai perkembangan kelompok	Kriteria
$5 \leq x \leq 15$	Baik
$15 < x < 25$	Hebat
$25 \leq x \leq 30$	Super

Sumber: Modifikasi Ratumanan (dalam Trianto, 2007)

- 2) Analisis ketercapaian KKM setiap indikator

Nilai perindikator yang diperoleh peserta didik dihitung dengan cara skor yang diperoleh peserta didik dibagi dengan nilai maksimum setiap indikator kemudian dikali dengan 100. Peserta didik dikatakan mencapai KKM setiap indikator jika telah memperoleh nilai ≥ 60 .

3) Analisis keberhasilan tindakan

Menurut Suyanto (1997), apabila skor hasil belajar peserta didik setelah tindakan lebih baik dari pada sebelum tindakan maka dapat dikatakan tindakan berhasil. Analisis keberhasilan tindakan yang digunakan adalah analisis ketercapaian KKM dan analisis distribusi frekuensi hasil belajar. Analisis data tentang ketercapaian KKM dilakukan dengan membandingkan persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada skor dasar dengan jumlah peserta didik yang mencapai KKM pada tes hasil belajar matematika setelah menerapkan model pembelajaran Kooperatif Pendekatan Struktural NHT yaitu ulangan harian I dan ulangan harian II. Persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM dapat dihitung dengan menggunakan cara jumlah peserta didik yang mencapai KKM dibagi dengan jumlah peserta didik keseluruhan dan dikali 100. Tindakan dikatakan berhasil apabila persentase jumlah peserta didik yang mencapai KKM meningkat dari sebelum dilakukan tindakan dengan setelah dilakukan tindakan.

Keberhasilan tindakan juga dilihat berdasarkan sebaran data skor hasil belajar dalam tabel distribusi frekuensi. Dengan menyajikan data dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, dapat diperoleh gambaran yang ringkas dan jelas mengenai data hasil belajar siswa serta melihat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Tindakan dikatakan berhasil apabila frekuensi peserta didik yang bernilai rendah menurun dari sebelum tindakan atau jika frekuensi peserta didik yang bernilai tinggi meningkat dari sebelum tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus. Siklus I dan siklus II masing-masing terdiri dari tiga pertemuan dan satu ulangan harian. Siklus I dimulai dari tanggal 16 Oktober sampai dengan 23 Oktober 2012. Aktivitas peneliti pada pertemuan pertama belum sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru, selama proses pembelajaran, aktifitas guru dan peserta didik dapat dikategorikan mengalami peningkatan, akan tetapi hasil pengamatan peneliti terhadap kinerja guru masih banyak perlu diperbaiki. Pertemuan pertama, Peneliti belum mampu memanajemen waktu dengan baik, alokasi waktu yang direncanakan tidak sesuai dengan yang direncanakan. Peneliti terlalu fokus membimbing peserta didik dalam mengerjakan LKPD. Pertemuan kedua Masih ada peserta didik yang belum fokus untuk memulai pelajaran. Suasana diskusi kurang kondusif. Masih banyak Peserta didik yang hanya menyalin hasil pekerjaan temannya. Dalam menyampaikan gagasan dan pertanyaan belum tertib. Peneliti masih terlihat terburu-buru dalam pelaksanaan kegiatan dan terfokus pada tahap tertentu.. Pertemuan ketiga pelaksanaan yang dilakukan peneliti sudah mendekati rencana. Kemajuan yang terjadi pada pertemuan ini adalah jumlah peserta didik yang mempresentasikan hasil diskusi sudah tidak membacakan kertas presentasi melainkan presentasi dengan baik. Setiap kelompok sudah berani menyampaikan gagasan. Kegiatan pembelajaran sudah mulai tertib. Setelah melaksanakan pembelajaran pada siklus I, maka peneliti melakukan diskusi dengan pengamat untuk mengetahui dan memperbaiki

kekurangan-kekurangan yang telah dilakukan. Dengan menganalisa lembar pengamatan maka ditemukan beberapa kekurangan antara lain : (1) Alokasi waktu yang ditetapkan untuk setiap kegiatan belum sesuai dengan waktu perencanaan. (2) Masih ada kelompok yang tidak bisa menyelesaikan tugas tepat waktu, baik dalam pengerjaan LKPD maupun dalam penulisan laporan. (3) Peneliti belum seutuhnya dapat mengarahkan seluruh peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan LKPD, sehingga masih ada peserta didik yang menyalin hasil pekerjaan temannya tanpa mau bertanya yang ditulis tersebut diperoleh darimana. (3) Buyarnya konsentrasi peserta didik ketika lonceng pulang berbunyi (biasanya pada hari rabu dan sabtu masuk belajar pada jam terakhir) peneliti sedikit kesulitan dalam mengendalikan kelas. (4) Peserta didik kurang tertib dalam menyampaikan gagasan dan bertanya kepada Peneliti. (5) Peneliti terlalu fokus pada tahap-tahap tertentu.

Siklus II dimulai pada tanggal 24 Oktober 2012 sampai 3 November 2012. Siklus kedua dilakukan sebanyak empat kali dengan tiga kali pelaksanaan tindakan dan satu kali ulangan harian. Pada siklus kedua ini guru masih tetap menerapkan langkah-langkah pembelajaran pada siklus pertama dengan memperbaiki kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan berdasarkan refleksi siklus pertama. Selanjutnya peneliti berusaha melakukan perbaikan yang telah direncanakan sebagai refleksi dari siklus I. Peneliti akan mengatur waktu pelaksanaan lebih baik lagi agar sesuai dengan waktu pelaksanaan. Seiring dengan terbiasanya peserta didik dengan model pembelajara koopratif pendekatan strukrural NHT ini diharapkan waktu pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih efektif, mengingatkan dan memberikan bimbingan kepada peserta didik agar dapat mengerjakan LKS sesuai dengan tahap-tahap pada pembelajaran. Secara umum pelaksanaan tindakan untuk siklus kedua sudah lebih baik dari pada siklus I. Peserta didik sudah mulai mengerti dan terbiasa dengan pola pembelajaran yang diterapkan oleh peneliti, sehingga peneliti tidak terlalu sulit mengarahkan peserta didik melakukan tahap-tahap pembelajaran yang akan dilakukan. Pada siklus II peserta didik lebih banyak berpartisipasi dalam proses pembelajaran baik berinteraksi dengan temannya maupun dengan peneliti. Jadi, beberapa rencana perbaikan oleh peneliti pada siklus I sudah dapat dilaksanakan dengan baik pada siklus II walaupun masih ada yang tidak berhasil diperbaiki pada siklus II ini. Untuk siklus kedua ini, peneliti tidak melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran karena penelitian ini hanya dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Pada akhir siklus I dan siklus II dilaksanakan ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Data dari hasil belajar tersebut dianalisis untuk mengetahui peningkatan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari analisis data nilai perkembangan individu peserta didik, analisis ketercapaian KKM indikator, dan analisis keberhasilan tindakan

Analisis Data Nilai Perkembangan Dan Penghargaan Kelompok

Tabel 3. Perkembangan Individu Peserta didik pada Siklus I dan Siklus II

Nilai Perkembangan	Siklus I		Siklus II	
	Jumlah	%	Jumlah	%
5	2	8,3	0	0
10	2	8,3	3	12,5
20	3	12,5	4	16,66
30	17	70,83	17	70,83

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari tabel 3 tersebut terlihat bahwa pada siklus satu jumlah peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan 10 ada 4 peserta didik yang artinya 4 peserta didik yang nilai ulangan hariannya lebih rendah dibanding skor dasar. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 20 dan 30 ada 20 peserta didik yang artinya ada 20 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan skor dasar. Pada siklus dua tidak ada peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 5 dan ada 3 peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 10 yang artinya 3 peserta didik yang nilai ulangan hariannya lebih rendah dibanding skor dasar. Sedangkan peserta didik yang mendapatkan nilai perkembangan 20 dan 30 ada 21 peserta didik yang artinya ada 21 peserta didik yang mendapatkan nilai lebih tinggi dibandingkan skor dasar. Kemudian bisa dilihat persentase peserta didik paling banyak ada di nilai perkembangan 20 dan 30 untuk setiap siklus. Hal ini menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang mengalami peningkatan hasil belajar dibandingkan peserta didik yang nilainya turun.

Tabel 4. Skor Penghargaan Kelompok pada Siklus I dan Siklus II

Kelompok	Siklus I		Siklus II	
	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan	Nilai Perkembangan Kelompok	Penghargaan
A	30	Super	30	Super
B	23,75	Hebat	30	Super
C	22,5	Hebat	20	Hebat
D	21,25	Hebat	25	Super
E	22,5	Hebat	27,5	Super
F	30	Super	22,5	Hebat

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 4 terlihat bahwa pada siklus I ada 4 kelompok mendapatkan penghargaan kelompok hebat, dan 2 kelompok mendapatkan penghargaan kelompok super. Dan pada siklus II ada 2 kelompok mendapatkan penghargaan kelompok hebat, dan 4 kelompok mendapatkan penghargaan kelompok super, hal ini menunjukkan bahwa nilai perkembangan peserta didik mengalami peningkatan dari sebelum tindakan dan sesudah tindakan karena kelompok super bertambah banyak setelah dilakukan tindakan.

Analisis Ketercapaian KKM Setiap Indikator

Tabel 5. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian I

NO	Indikator	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM ≥ 60	Persentase (%)
1.	Menentukan dan menggambarkan grafik garis lurus pada koordinat kartesius dalam berbagai bentuk dan variabel dengan cara menyusun tabel pasangan berurut	22	91,6 %
2.	Menentukan gradien garis lurus melalui titik asal $O = (0,0)$ dan sebarang titik (x,y)	9	37,5 %
3.	Menentukan gradien garis lurus melalui dua titik	5	20,8 %
4.	Menentukan gradien garis yang saling sejajar dan tegak lurus	14	58,3 %

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 5 terlihat masih ada Tiga indikator yang belum mencapai KKM, yaitu indikator kedua, ketiga dan keempat.

Tabel 6. Ketercapaian KKM Indikator pada Ulangan Harian II

No	Indikator	Jumlah Peserta Didik yang Mencapai KKM ≥ 60	Persentase (%)
1.	Menentukan persamaan garis lurus yang melalui satu titik dengan gradien tertentu.	20	83,33
2.	Menentukan persamaan garis lurus yang melalui dua titik	18	75
3.	Menentukan persamaan garis yang saling sejajar dan tegak lurus	19	76,16
4.	Menggunakan konsep persamaan garis lurus untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari – hari	19	76,16

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Dari Tabel 6, terlihat masih ada peserta didik yang belum mencapai KKM pada indikator di siklus II. Namun jumlah indikator yang tidak mencapai KKM berkurang menjadi 1, ini berarti terjadi peningkatan. Dari tabel 5 dan 6, terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II, hal ini terlihat pada siklus I lebih sedikit jumlah peserta didik yang dapat mencapai KKM pada setiap indikator dibandingkan dengan siklus II.

Analisis Keberhasilan Tindakan

Tabel 7. Ketercapaian KKM Peserta Didik

Kategori	Skor Dasar	UH I	UH II
Jumlah peserta didik yang mencapai KKM (≥ 60)	5	16	19
Persentase ketercapaian KKM (≥ 60) %	20,8	66,66	79,16

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data yang termuat pada Tabel 8 terlihat bahwa terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang mencapai KKM dari skor dasar ke

ulangan harian I. Peningkatan juga terjadi dari skor dasar ke ulangan harian II. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tindakan berhasil.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Peserta Didik

Interval	Jumlah Peserta Didik		
	Skor Dasar	Skor UH I	Skor UH II
28-39	6	1	0
40-51	9	5	1
52-63	4	4	5
64-75	0	7	6
76-87	3	3	3
88-100	2	4	9

Sumber: Hasil Olahan Dari Data Oleh Peneliti, 2012

Berdasarkan data yang ada pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa adanya perubahan hasil belajar peserta didik dari skor dasar, ulangan harian 1 dan ulangan harian 2. Jumlah peserta didik yang menempati kelompok (28-39) menurun. Pada skor dasar, peserta didik yang menempati kelompok (28-39) sebanyak 6 peserta didik. Sedangkan pada ulangan harian 1 hanya terdapat 1 peserta didik dan pada ulangan harian 2 tidak ada peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Kemudian dapat dilihat pada rentang 40-51 jumlah peserta didik yang menempati kelompok tersebut menurun. Pada skor dasar, peserta didik yang menempati kelompok 40-51 sebanyak 9 peserta didik. Sedangkan pada ulangan harian 1 hanya terdapat 5 peserta didik dan pada ulangan harian 2 ada 1 peserta didik yang memperoleh nilai pada rentang tersebut. Artinya jumlah peserta didik yang mendapatkan skor dibawah 51 berkurang dari sebelum tindakan dan setelah diadakan tindakan.

Jumlah peserta didik yang menempati kelompok 88-100 meningkat. Pada skor dasar, peserta didik yang menempati kelompok 88-100 sebanyak 2 peserta didik sedangkan pada UH I sebanyak 4 peserta didik dan 9 peserta didik pada UH II. Penurunan jumlah peserta didik yang menempati kelompok 28-39 dan 40-51 serta peningkatan jumlah peserta didik yang menempati kelompok 88-100 menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada UH I lebih baik dari pada skor dasar atau pada UH II lebih baik dari pada skor dasar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik meningkat atau tindakan yang dilakukan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural NHT dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif pendekatan struktural *Numbered Heads Together* (NHT) dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik kelas VIIc semester ganji tahun pelajaran 2012/2013 pada materi pokok Persamaan Garis Lurus.

Melalui penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengemukakan saran-saran yang berhubungan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif

pendekatan struktural *Numbered Heads Together* dalam pembelajaran matematika.

1. Peneliti perlu mengatur waktu dengan efektif dan efisien, sehingga kegiatan pembelajaran dapat terlaksana sesuai dengan rencana pembelajaran.
2. Peneliti perlu mempertegas tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan agar kegiatan terlaksana sesuai dengan rancangan penelitian.
3. Peneliti perlu memberitahukan waktu pelaksanaan masing-masing tahap pembelajaran yang akan dilakukan peserta didik, agar peserta didik dapat menyelesaikan tugasnya tepat waktu.
4. Peneliti perlu memotivasi peserta didik untuk aktif dan menunjukkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran serta menekankan makna kerjasama dan tanggung jawab dalam kelompok.
5. Peserta didik yang tidak mencapai KKM perindikatornya sebaiknya dilakukan tindakan remedial sesuai kesalahannya, untuk kesalahan konsep guru harus mengajarkan ulang konsep kepada peserta didik, Sedangkan untuk kesalahan prosedur dan operasi guru harus memberikan soal-soal latihan agar ketelitian peserta didik terlatih.
6. Pembuatan LKPD harus dibuat semenarik mungkin dan komunikatif agar peserta didik benar-benar dapat memahami dan menemukan konsep dari LKPD yang dipelajarinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Jabar, A., 2004, *Evaluasi Program Pendidikan*, Bumi Aksara, Jakarta.
- _____, S., Suhardjono, Supardi., 2007, *Penelitian Tindakan Kelas*, Bumi Aksara, Jakarta.
- BSNP., 2006, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*, Depdiknas, Jakarta.
- Depdiknas, 2006. *Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan*, Pusat kurikulum, Balibang Depdiknas, Jakarta.
- Ibrahim, dkk., 2000, *Pembelajaran Kooperatif*, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya.
- Permendiknas RI No. 41., 2007, *Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Mendiknas, Jakarta.
- Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar isi
- Djamarah, Bahri Syaiful dan Zain Aswan., 2006, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta
- Slavin, R.E., 1995, *Cooperative Learning, Theory Research and Practise*, Ally and Bacon, Boston.
- Sudjana, N., 2010, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sugiyono., 2007, *Metode Penelitian Pendidikan*, Alfabeta, Bandung.
- Suyanto., 1997, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*, Dikti Debdikbud, Yogyakarta.
- Trianto, 2007, *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruksivistik*, Prestasi Pustaka, Jakarta.